

---

**DAMPAK POLA PEMBINAAN POS EKONOMI RAKYAT (PER)  
TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO, KECIL DAN  
MENENGAH (UMKM) DALAM PENINGKATAN  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH  
DI KOTA PEKANBARU**

*Gatot Wijayanto, SE., M.Si \**

**Abstract :** This study aims to analyze the impact of pattern formation and meniliti People's Economy of Post (PER) of the level of performance of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in order to enhance regional economic growth in the city of Pekanbaru and to know which factors have the most dominant impact in an effort to improve the performance of small and medium enterprises in enhancing regional economic growth in the city of Pekanbaru. As for the aspects investigated included aspects of capital, production and operations, business management and marketing in order to enhance regional economic growth Pekanbaru.

The research method used, namely verification and descriptive, while the population in this study is micro, small and medium SOE and partners who have received assistance from banking institutions. Using Stratified Random Sampling method in getting the sample to micro, small and medium enterprise totaling 31 respondents. To determine their relation and influence of an independent variable on the dependent variable used in Model of Multiple Linear Regression Analysis. Meanwhile, to test the hypothesis using statistical tests.

The results showed that the value of coefficient of determination ( $R^2$ ) equal to 83.34%. This means that approximately 83.34% capital factor, production & operations, business management, and marketing provides a very real impact on the performance of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in the city of Pekanbaru. Partially test showed that the largest value of t-count contained in the production and operating variables, namely  $t\text{-count} = 3.710 > t\text{-table} = 1.667$ , with the value of the partial coefficient of determination ( $r^2$ ) = 16.63% and  $p = 0.0000$ . These results indicate that factors of production and related operations and the most dominant influence on the performance of micro, small and medium enterprises (MSMEs) in the city of Pekanbaru.

**Keywords :** *PER Patterns, Performance and Economic Growth*

---

**Latar Belakang**

Sejak pertengahan dasawarsa 80-an, pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh perusahaan-perusahaan berskala besar yang berkecimpung dalam berbagai sektor. Menurut laporan Badan PBB untuk Perdagangan dan

Pembangunan (UNCTAD, *United nation commission for Trade and Development*) peran sektor usaha kecil di Indonesia masih sangat kurang dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Menurut laporan tersebut, perekonomian Indonesia didominasi oleh perusahaan-perusahaan besar, sementara perusahaan kecil hanya

---

terkonsentrasi pada pertanian, sektor informal atau sektor-sektor lain yang pertumbuhannya rendah (Warta Ekonomi, Edisi 8-Juni, 1998: 12).

Keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) secara umum masih rentan dalam menghadapi persaingan global (Idrus, 1990: 22). Dalam konteks ini, menurut Naisbitt (1994: 225) dalam bukunya *Global Paradox* bahwa “semakin besar ekonomi dunia, semakin kuat perusahaan kecil”, sehingga perusahaan kecil yang akan mempunyai keunggulan dalam menghadapi era perdagangan bebas.

Para ekonomi menyebutkan adanya lima keadaan yang memungkinkan perusahaan kecil bertahan terhadap persaingan yang akan datang dari usaha skala besar (World Bank, 1992: 22-24). Pertama, usaha kecil tersebut bergerak dalam pasar yang terpeceh-pecah, (*fragmented market*). Dalam pasar yang demikian, fenomena skala ekonomi tidak terlalu penting, sehingga keuntungan yang diperoleh dari skala usaha tidaklah menonjol. Pasar semacam ini memiliki segmen-segmen konsumen yang sangat bervariasi. Kedua, usaha kecil menghasilkan produk-produk dengan karakteristik elastisitas pendapatan negatif. Artinya, jika terjadi kenaikan pendapatan masyarakat, permintaan terhadap produk-produk tersebut cenderung turun, bukan sebaliknya. Ketiga, usaha kecil mempunyai tingkat heterogenitas yang tinggi, khususnya heterogenitas teknologi yang bisa digunakan.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa faktor penyebab kegagalan sektor usaha kecil untuk berkembang diantaranya adalah : (1)

ketidakmampuan dalam manajemen (*management incompetence*), (2) lemahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan (*poor decision making ability*), (3) kurang berpengalaman (*lack of experience*), (4) lemahnya pengawasan keuangan (*poor financial control*) (Scarborough and Zimmerer, 1993; Idrus, 1999). Brom and Longenecker (1989) menyebutkan pula faktor penyebab kegagalan yang dialami usaha kecil karena : (1) kemerosotan posisi modal kerja (*deterioration of working capital*), (2) penurunan volume penjualan (*declining profits*), dan (3) meningkatnya utang (*increasing debt*). Di samping kegagalan usaha kecil disebabkan antara lain : (1) *inadequate sales volume*, (2) *heavy operating expense*, (3) *receivable difficulty*, (4) *inventory difficulty*, dan (5) *excessive fixed assets*.

Di samping itu, rendahnya kinerja usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kota Pekanbaru khususnya dan Propinsi Riau pada umumnya disebabkan oleh banyak faktor. Ada beberapa permasalahan pokok yang sering dihadapi oleh sebagian besar usaha kecil, antara lain pemasaran, keuangan, manajemen, teknologi, lokasi, sumber daya manusia, dan struktur ekonomi (Suara Pembaharuan, 1995). Beberapa kendala eksternal dan internal yang mempengaruhi kinerja UMKM juga dikemukakan oleh Pambudy dan Rabbani (1995: 28). Adapun kendala eksternal berada di luar jangkauan pengusaha kecil. Secara umum kendala ini mencakup aspek yang lebih makro, menyangkut iklim usaha yang mempengaruhi tumbuh dan

---

berkembangnya usaha kecil, sedangkan masalah internal lebih menyangkut usaha kecil itu sendiri, antara lain : (1) kekurangan modal, (2) rendahnya pengetahuan berusaha, (3) manajemen buruk, (4) perencanaan usaha yang kurang memadai, (5) kurangnya pengalaman berusaha dan lemahnya jiwa kewiraswastaan, (6) lemah dalam pemasaran, dan (7) kurangnya penguasaan teknologi berproduksi.

Berdasarkan pada data BPS tahun 2003, adapun peranan strategis UMKM dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu: Pertama, bahwa jumlah UMKM tercatat 42,39 unit atau sebesar 99,9% dari total unit usaha di Indonesia. Kedua, penyerapan tenaga kerja sektor UMKM sebanyak 79,04 juta tenaga kerja atau 99,4% dari total angkatan kerja yang bekerja. Ketiga, kontribusi UMKM dalam pembentukan PDB sebesar 56,72% dari total PDB (Bank Indonesia, 2005: 1).

Ada berbagai sebab yang membuat sektor usaha kecil bisa bertahan di masa krisis. Salah satunya, sektor ini tidak tergantung pada bahan baku impor dalam proses produksinya, sehingga biaya produksinya tidak terpengaruh oleh melonjaknya nilai rupiah terhadap dolar. Alasan lain, bagi usaha yang bermodalkan pinjaman, sektor usaha UMKM tidak mendapat pinjaman dari mata uang asing. Sumber dana UMKM umumnya berasal dari dalam negeri. Berbeda dengan sektor usaha besar yang sebagian masih tergantung pada bahan baku impor. Sehingga, depresiasi rupiah mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembengkakan biaya produksinya. Demikian juga, sumber dana sektor usaha besar sebagian diperoleh dari pinjaman

luar negeri, sehingga penurunan nilai rupiah terhadap dolar mempengaruhi peningkatan biaya bunga yang ditanggung perusahaan.

Selanjutnya, ada beberapa catatan kritis terhadap berbagai program yang dijalankan pemerintah, yaitu: (H. Karjanto, 2003: 54)

1. Berbagai program dijalankan melalui pendekatan proyek, sehingga program tersebut berjalan sebatas masa proyeknya.
2. Berbagai program yang dilakukan berbagai instansi tersebut nampak tidak terkoordinasi dengan baik.
3. Kalau dicermati kebijakan pemerintah untuk mengembangkan UMKM ini lebih diprioritaskan pada aspek kredit melalui berbagai skim kredit dengan jumlah dana yang disalurkan begitu banyak.
4. UMKM ini tidak bisa disentuh oleh ketentuan perbankan formal, seperti jaminan (koleteral) dan ketentuan administrasi lainnya seperti proposal usaha yang komprehensif.
5. Berbagai program bantuan modal pemerintah dilakukan dalam bentuk hibah atau subsidi. Program ini sebetulnya tidak mendidik masyarakat untuk mengelola dana tersebut secara bertanggung jawab.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan yang dimaksudkan untuk membantu usaha kecil dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi usaha kecil tersebut (seperti; kurangnya permodalan, ketidakmampuan manajemen usaha, sumber daya yang lemah dan kualitas produk yang rendah), sehingga mampu tumbuh dan berkembang. Dalam

---

pelaksanaannya, kebijakan tersebut diimplementasikan dalam kebijakan-kebijakan teknis baik secara mikro maupun secara makro.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa masih diperlukan upaya-upaya yang lebih efektif untuk mengembangkan UMKM. Karena bila dicermati, berbagai kebijakan dalam upaya pengembangan UMKM ini lebih diprioritaskan pada aspek kredit atau pendanaan. Padahal prioritas pada aspek pendanaan seyogyanya tidak mengesampingkan makna aspek lain yang ikut menjadi faktor penentu sukses (*critical success factors*). Bagaimanapun, pola pembinaan industri kecil yang dikembangkan harus cocok (*suittable*) dengan karakteristik UMKM dan mampu menjawab permasalahan utama yang melekat pada UMKM, yaitu masalah permodalan, manajemen, sumber daya, teknologi dan pemasaran. Pembinaan secara menyeluruh ini disebut dengan pola pembinaan kemitraan terpadu. Pola pembinaan industri kecil secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu: a) Pelatihan, dan b) Non Pelatihan. (Manan, 1999)

Dalam melakukan pembinaan terhadap industri kecil mitra binaan dan dibiayai oleh bank, lembaga Pos Ekonomi Rakyat (PER) cenderung melaksanakan pola pembinaan pelatihan dengan memberi prioritas layanan konsultasi bisnis kepada usaha kecil binaannya. Pola pembinaan UMKM yang dilakukan oleh PER ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja UMKM yang dibina. Hal ini terjadi karena pembinaan mempunyai beberapa peran penting yaitu peningkatan

efektifitas dan efisiensi produksi, meningkatkan efisiensi biaya, mendorong kemajuan usaha, mencari peluang pasar dan memperluas posisi akses pasar, dan pada gilirannya kinerja perusahaan yang diberi aissstensi (bantuan/pembinaan) akan berbeda dengan perusahaan yang tidak mendapatkannya (Moeljadi, 1999).

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka dampak dari pola pembinaan yang dilakukan oleh PER terhadap kinerja UMKM dapat dilihat dari aspek finansial dan non finansial. Berdasarkan pada penilaian kinerja keuangan dan non finansial inilah, selanjutnya pada gilirannya akan dapat diketahui pola pembinaan mana yang lebih baik untuk diterapkan lebih lanjut bagi pengembangan UMKM di Kota Pekanbaru.

#### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

- a. Apakah pola pembinaan Pos Ekonomi Rakyat (PER) yang terdiri dari aspek-aspek bantuan dan pembinaan permodalan, teknis produksi dan operasi, manajemen usaha dan kewirausahaan, serta pemasaran baik secara serentak maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja khususnya aspek finansial UMKM di Kota Pekanbaru.
- b. Dari aspek-aspek tersebut, aspek atau faktor manakah yang mempunyai dampak atau pengaruh yang paling dominan secara parsial terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

---

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Pengaruh atau Dampak Pola Pembinaan PER Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Secara Simultan (*Overall Test*)

Pada uji secara simultan (*Overall Test*) ini adalah dimaksudkan untuk menguji atau membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan uji F, yakni untuk melihat pengaruh secara simultan atau bersama-sama variabel bebas terhadap variabel terikat.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Variabel-variabel pola pembinaan PER secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

$H_a$  : Variabel-variabel pola pembinaan PER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dengan program SPSS, maka dapat dijelaskan pembuktian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama-tama yang harus dilakukan adalah dengan melihat sejauh mana pengaruh semua variabel bebas (*variabel-variabel pola pembinaan PER*) secara simultan terhadap variabel terikat yakni kinerja UMKM di Kota Pekanbaru. Untuk melihat pembuktian tersebut dapat dilihat dari besarnya  $F_{hitung}$ , Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinan ( $R^2$ ). Dari hasil perhitungan pada tabel 2 menunjukkan bahwa besarnya  $F_{hitung}$  adalah sebesar

86,321 dengan probabilitas kesalahan sebesar 0,000E+00 pada tingkat kesalahan  $\mu = 5\%$ , sedangkan Koefisien Korelasi (R) = 0,9129. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu hubungan positif yang cukup kuat antara variabel bebas (*variabel-variabel pola pembinaan PER*) secara simultan dengan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru. Sedangkan besarnya nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,8334, yang menunjukkan bahwa variasi variabel bebas (*variabel-variabel pola pembinaan PER*) secara simultan dapat menjelaskan variasi variabel terikat yakni kinerja UMKM di Kota Pekanbaru sebesar 83,34% sedangkan sisanya sebesar 16,66%. Hal ini berarti bahwa besarnya variasi variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis pengaruh secara simultan dalam penelitian ini, maka koefisien regresinya di uji dengan uji F. Hasil uji F akan bermakna jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada taraf  $\mu = 5\%$  atau  $p < 0,05$ . Dari hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 2 menunjukkan bahwa  $F_{hitung}$  adalah 86,321 dan  $F_{tabel}$  adalah 2,505. Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti seluruh variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Dengan demikian maka hipotesis yang mengatakan bahwa variabel-variabel pola pembinaan PER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru dapat dibuktikan kebenarannya.

**2. Pengaruh atau Dampak Pola Pembinaan PER Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Secara Parsial (Individual Test)**

Berdasarkan pada hasil perhitungan regresi linear berganda seperti tampak pada tabel 2 tersebut, dengan menggunakan bantuan program SPSS, maka diperoleh perhitungan hasil analisis regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*) sebagai berikut:

Tabel 2  
Rekapitulasi Hasil Perhitungan  
Analisis Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*)

Variabel bebas	Koefisien regresi	T-test (df = 26)	Probabilitas	Parsial r <sup>2</sup>	Koef r
Modal (X <sub>1</sub> )	0,0809	3,324	0,00142	0,1381	0,3716
Produksi (X <sub>2</sub> )	0,1346	3,710	0,00042	0,1663	0,4078
Manajemen (X <sub>3</sub> )	0,1026	2,358	0,02122	0,0746	0,2731
Pemasaran (X <sub>4</sub> )	0,0529	2,780	0,00700	0,1007	0,3173
Konstanta	1,2148				
Signifikan dengan tingkat kepercayaan (α) = 5 %			DW <sub>hitung</sub>	= 1,8299	
Adjusted R Squared	= 0,8238		F <sub>hitung</sub>	= 86,321	
R <sup>2</sup>	= 0,8334		Probabilitas	= 0,000E + 00	
Multiple R	= 0,9129		F <sub>tabel</sub>	= 2,505	
N	= 31	t <sub>tabel</sub>	= 1,667		

Sumber: Data olahan

Dari tabel 2 tersebut di atas, maka diperoleh hasil model persamaan regresi linear bergandanya adalah  $Y = 0,2148 + (0,0809)X_1 + (0,1346)X_2 + (0,1026)X_3 + (0,0529)X_4 + e_1$ . Berdasarkan pada bentuk persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

- (1) Bila terjadi kenaikan pada variabel bantuan dan pembinaan permodalan sebesar 1%, maka kinerja UMKM di Kota Pekanbaru akan naik sebesar 0,0809 satuan, jika variabel yang lainnya dianggap konstan.
- (2) Bila terjadi kenaikan pada variabel pembinaan teknis produksi dan operasi industri sebesar 1%, maka kinerja UMKM di Kota Pekanbaru akan naik sebesar 0,1346 satuan, jika variabel yang lainnya dianggap

konstan.

- (3) Bila terjadi kenaikan pada variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan sebesar 1%, maka kinerja UMKM di Kota Pekanbaru akan naik sebesar 0,1026 satuan, jika variabel yang lainnya dianggap konstan.
- (4) Bila terjadi kenaikan pada variabel pembinaan terhadap aspek pemasaran sebesar 1%, maka kinerja UMKM di Kota Pekanbaru akan naik sebesar 0,0529 satuan, jika variabel yang lainnya dianggap konstan.

Selanjutnya untuk membuktikan hipotesis penelitian guna mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan dan pengaruh antara variabel bebas dengan

---

variabel terikat secara parsial, maka kita dapat melihat dari nilai besarnya koefisien korelasi parsialnya ( $r$ ) dan nilai besarnya koefisien determinasinya ( $r^2$ ).

### 1. Pengaruh Variabel Bantuan dan Pembinaan Permodalan ( $X_1$ ) Terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Secara Parsial (*Individual Test*)

Berdasarkan pada tabel 2, maka diperoleh angka-angka hasil perhitungan pengujian statistik yang menunjukkan bahwa pada variabel bebas *bantuan dan pembinaan permodalan* ( $X_1$ ) diperoleh suatu tanda positif dengan koefisien regresinya adalah sebesar 0,0809. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap peningkatan faktor *bantuan dan pembinaan permodalan* akan mempunyai pengaruh peningkatan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru jika variabel bebas lainnya konstan. Sedangkan dilihat dari koefisien korelasi parsial  $r = 0,3716$ , secara diskriptif variabel pembinaan aspek permodalan mempunyai pengaruh berbanding lurus terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Bahwa variabel bantuan dan pembinaan permodalan secara parsial ***tidak mempunyai*** pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

$H_a$ : Bahwa variabel bantuan dan pembinaan permodalan secara parsial ***mempunyai*** pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Sedangkan untuk melihat berapa besar kontribusi yang diberikan variabel bantuan dan pembinaan permodalan ( $X_1$ )

terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya secara parsial ( $r^2$ ). Adapun nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel bantuan dan pembinaan permodalan ( $X_1$ ) adalah sebesar  $r^2 = 0,1381$  atau (13,81%). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh dari faktor bantuan pembinaan permodalan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru adalah sebesar 13,81% jika variabel bebas lainnya tetap.

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikansi dari nilai koefisien determinasi variabel bantuan pembinaan permodalan ( $X_1$ ) pada taraf  $\mu = 5\%$ , maka dilakukan pengujian dengan uji t. Pengujian uji t bermakna jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Hasil perhitungan statistik uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi koefisien regresi diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 3,324 dengan probabilitas kesalahan ( $p$ ) sebesar 0,00142 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 1,667, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai probabilitas ( $p$ )  $< 0,05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan taraf kesalahan 5%. Dengan demikian secara parsial dapat dijelaskan bahwa variasi variabel bantuan dan pembinaan permodalan ( $X_1$ ) dapat menjelaskan atau terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Dengan demikian maka pihak PER lebih dapat meningkatkan dan memperhatikan aspek bantuan permodalan ini yang diberikan kepada industri mikro dan kecil yang benar-benar membutuhkan permodalan, jumlah bantuan mencukupi kebutuhan UMKM, menambah modal kerja serta

---

meningkatkan volume produksinya. Hal ini disebabkan sumber modal pada industri kecil pada umumnya menggunakan modal pribadi.

Modal pribadi pada industri kecil ini tidak murni pribadi pemilik usaha melainkan modal patungan antar keluarga dan kerabat. Umumnya jumlah modal tidak terlalu besar. Hal inilah yang menyebabkan banyak pengusaha yang mengeluh karena disamping usahanya sulit berkembang sebagai akibat tidak mampu bersaing dengan usaha yang sejenis yang lebih besar, juga mereka dihadapkan pada permasalahan sulitnya mencari alternatif bantuan permodalan yang relatif terjangkau sesuai dengan kemampuannya.

Adakalanya pengusaha menggunakan modal dari pemerintah selain modal pribadi. Hal ini dilakukan karena modal pribadi yang dimiliki oleh pengusaha relatif kecil jumlahnya sehingga mereka memerlukan modal tambahan dari pemerintah. Modal dari pemerintah berupa pinjaman kredit lunak. Umumnya bantuan ini cukup membantu usaha industri kecil, namun ada juga pengusaha yang menyatakan bahwa bantuan tersebut hanya bisa membantu dalam operasional usaha tetapi belum bisa untuk mengembangkan usaha mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka hendaknya pihak PER untuk di masa yang akan datang, langkah nyata yang diharapkan industri mikro, kecil dan menengah untuk dapat tumbuh dan berkembang bukan dalam bentuk kuantitas modal besar, akan tetapi bagaimana mereka membutuhkan aspek informasi dan pelayanan konsultasi dalam hal kemudahan-kemudahan dalam memperoleh akses di bidang permodalan.

Hal ini penting untuk diperhatikan, oleh karena masalah permodalan ini timbul pada saat mereka ingin mulai usaha dan pada saat usaha yang dikelola sedang dalam perkembangan. Pada kondisi ini bantuan dan pembinaan permodalan untuk tambahan usahanya sangat dibutuhkan sekali dan terkadang para pengusaha kecil ini tidak tahu harus kemana untuk mendapatkan bantuan permodalan.

## 2. Pengaruh Variabel Pembinaan Teknis Produksi dan Operasi ( $X_2$ ) Terhadap Kinerja UMKM Secara Parsial (*Individual Test*)

Dari hasil perhitungan seperti tampak pada tabel 2 di atas, maka terlihat bahwa variabel pembinaan teknis produksi dan operasi ( $X_2$ ) mempunyai tanda positif dengan besaran koefisien regresinya sebesar 0,1346. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan faktor-faktor pembinaan teknis produksi dan operasi akan meningkatkan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru jika variabel bebas lainnya tetap. Secara teoritis memang benar bahwa setiap peningkatan faktor-faktor pembinaan teknis produksi dan operasi akan mendorong peningkatan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Bahwa variabel pembinaan teknis produksi dan operasi secara parsial ***tidak mempunyai pengaruh*** yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

$H_a$  : Bahwa variabel pembinaan teknis produksi dan operasi secara parsial ***mempunyai pengaruh*** yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan pernyataan hipotesis

---

tersebut, maka untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel pembinaan teknis produksi dan operasi ( $X_2$ ) terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru ( $Y_i$ ) dapat dilihat pada nilai besarnya koefisien determinasi secara parsialnya ( $r^2$ ). Adapun besarnya nilai koefisien determinasi parsial dari variabel pembinaan teknis produksi dan operasi ( $X_2$ ) adalah  $r^2 = 0,1663$  atau 16,63%. Hal ini berarti bahwa sumbangan kontribusi yang diberikan oleh variabel pembinaan teknis produksi dan operasi ( $X_2$ ) terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru adalah sebesar 16,63% selama variabel bebas lainnya tetap.

Sedangkan untuk melihat besarnya tingkat signifikan dari pengaruh secara parsial faktor pembinaan teknis produksi dan operasi terhadap faktor kinerja UMKM di Kota Pekanbaru, maka dapat dilakukan dengan uji t pada taraf  $\mu = 5\%$ . Pengujian uji t bermakna bermakna jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Dari hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  faktor pembinaan teknis produksi dan operasi ( $X_2$ ) adalah 3,710 dengan probabilitas ( $p$ ) adalah 0,00000 sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  adalah 1,667 dengan demikian maka secara statistik  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan taraf kesalahan 5%. Dengan demikian secara parsial dapat dikatakan bahwa variabel pembinaan teknis produksi dan operasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Di samping itu, dari hasil perhitungan statistik seperti tampak pada tabel 5.21 tersebut, menunjukkan bahwa faktor pembinaan teknis produksi dan operasi ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang

paling dominan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru. Dengan demikian apabila pihak PER mampu memberikan pelayanan dan pembinaan terhadap aspek teknis produksi dan operasi yang tepat guna, maka akan mampu memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap peningkatan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Dari hasil pengujian statistik tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam usaha meningkatkan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru, maka hendaknya pihak Pos Ekonomi Rakyat (PER) perlu memperhatikan hal-hal yang mampu membangkitkan dan meningkatkan alih teknologi yang tepat guna dalam menghasilkan suatu output yang efektif dan efisien yang maksimal dalam meningkatkan keuntungan para pengusaha kecil dan menengah yang mampu berdaya beli dalam kancah persaingan.

Di lain pihak, permintaan akan kebutuhan dan keinginan konsumen mempunyai aneka ragam bentuk dan sifatnya, oleh karena itu hendaknya PER mampu memberikan pelayanan informasi-informasi mengenai aspek teknis produksi dan operasi ke perusahaan kecil yang mampu untuk dapat menyalurkan dan menyeimbangkan antara kesesuaian keunggulan dari karakteristik produk yang dihasilkan dengan keterjangkauan tingkat harga produk itu sendiri yang sesuai dengan tujuan perusahaan dan keinginan dari konsumen tersebut. Dengan demikian untuk mencapai tujuan dan keselarasan serta keseimbangan kepentingan-kepentingan akan kebutuhan dan keinginan tersebut, maka pihak pengusaha kecil diharapkan hendaknya memiliki kemampuan untuk

---

dapat memberikan peningkatan di dalam keefektivitas operasi dengan teknologi yang ada serta ketersediaan adanya peralatan yang memadai, walapun sesungguhnya banyak para pengusaha yang mempunyai peluang namun karena keterbatasan peralatan dan teknologi yang dimiliki, maka kegiatan produksi tidak dapat ditingkatkan seiring dengan kenaikan permintaan.

### 3. Pengaruh Variabel Pembinaan Manajemen Usaha dan Kewirausahaan ( $X_3$ ) Terhadap Kinerja UMKM Secara Parsial (*Individual Test*)

Pada tabel 2, maka diperoleh angka-angka hasil perhitungan pengujian statistik yang menunjukkan bahwa pada variabel bebas Pembinaan Manajemen Usaha dan Kewirausahaan ( $X_3$ ) diperoleh suatu tanda positif dengan koefisien regresinya adalah sebesar 0,1026. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap peningkatan faktor *Pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan* akan mempunyai pengaruh peningkatan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru jika variabel bebas lainnya konstan. Sedangkan dilihat dari koefisien korelasi parsial  $r = 0,2731$ , secara diskriptif variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan mempunyai pengaruh berbanding lurus terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Bahwa variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan secara parsial *tidak mempunyai* pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

$H_a$ : Bahwa variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan secara parsial *mempunyai* pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Sedangkan untuk melihat berapa besar kontribusi yang diberikan variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari nilai koefisien determinasinya secara parsial ( $r^2$ ). Adapun nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan adalah sebesar  $r^2 = 0,0746$  atau (7,46%). Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh dari faktor pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru adalah sebesar 7,46% jika variabel bebas lainnya tetap.

Selanjutnya untuk menguji tingkat signifikansi dari nilai koefisien determinasi variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan ( $X_3$ ) pada taraf  $\mu = 5\%$ , maka dilakukan pengujian dengan uji t. Pengujian uji t bermakna jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Hasil perhitungan statistik uji t menunjukkan bahwa tingkat signifikansi koefisien regresi diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,358 dengan probabilitas kesalahan ( $p$ ) sebesar 0,02122 sedangkan  $t_{tabel}$  adalah 1,667, dengan demikian  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai probabilitas ( $p$ )  $< 0,05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan taraf kesalahan 5%. Dengan demikian secara parsial dapat dijelaskan bahwa variasi variabel pembinaan manajemen usaha

---

dan kewirausahaan dapat menjelaskan atau terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Disamping itu, berdasarkan pada tabel 5.21 tersebut di atas, terlihat bahwa kinerja UMKM di Kota Pekanbaru ternyata cukup banyak dipengaruhi oleh variabel aspek pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan besar pengaruhnya terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan yang dilakukan selama ini oleh pihak PER mendapat tanggapan yang cukup baik dari responden sebagai klien UMKM.

Dilain pihak, pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan yang dilakukan oleh PER telah konsisten dengan konsep-konsep pembinaan yang telah diprogram sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kondisi lingkungannya, dimana informasi mengenai pelayanan manajemen usaha dan kewirausahaan yang mereka terima sesuai dengan kebutuhan UMKM, walaupun memang masih jarang nya dilakukan program diklat akan tetapi frekuensi konsultasi yang dilakukan para konsultan tetap dilakukan dengan kunjungan rutin ke tempat UMKM untuk melihat lebih jauh akan manajemen usahanya dengan tetap memonitoring kegiatan usahanya.

Selain itu, pihak PER hendaknya harus mampu memberikan daya tarik dan kesan informasi yang baik dan tepat terhadap kondisi pelayanan yang akan diberikan terutama mengenai aspek manajemen usaha dan kewirausahaan itu

sendiri yang didukung oleh kemampuan seorang tenaga konsultan yang prima,

#### **4. Pengaruh Variabel Pembinaan Pemasaran ( $X_4$ ) Terhadap Kinerja Indutsri UMKM Secara Parsial (*Individual Test*)**

Pada tabel 2 tersebut, maka terlihat bahwa variabel pembinaan pemasaran ( $X_4$ ) mempunyai tanda positif dengan besaran koefisien regresinya sebesar 0,0529. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan faktor-faktor pembinaan pemasaran akan meningkatkan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru jika variabel bebas lainnya tetap. Secara teoritis memang benar bahwa setiap peningkatan faktor-faktor kebijakan pembinaan pemasaran akan mendorong peningkatan kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Bahwa variabel pembinaan pemasaran secara parsial ***tidak mempunyai*** pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

$H_a$ : Bahwa variabel pembinaan pemasaran secara parsial ***mempunyai*** pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan pernyataan hipotesis tersebut, maka untuk mengetahui berapa besar pengaruh variabel pembinaan pemasaran ( $X_4$ ) terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru ( $Y_i$ ) dapat dilihat pada nilai besarnya koefisien determinasi secara parsialnya ( $r^2$ ). Adapun besarnya nilai koefisien determinasi parsial dari variabel harga ( $X_2$ ) adalah  $r^2 = 0,1007$  atau 10,07%. Hal ini berarti bahwa sumbangan kontribusi

---

yang diberikan oleh variabel pembinaan pemasaran ( $X_4$ ) terhadap variabel kinerja UMKM di Kota Pekanbaru adalah sebesar 10,07% selama variabel bebas lainnya tetap.

Sedangkan untuk melihat besarnya tingkat signifikan dari pengaruh secara parsial faktor pembinaan pemasaran terhadap faktor kinerja UMKM di Kota Pekanbaru, maka dapat dilakukan dengan uji t pada taraf  $\mu = 5\%$ . Pengujian uji t bermakna bermakna jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Dari hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  faktor pembinaan pemasaran ( $X_4$ ) adalah = 2,780 dengan probabilitas (p) adalah 0,00000 sedangkan  $t_{tabel}$  pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  adalah 1,667 dengan demikian maka secara statistik  $t_{hitung} >$  dari  $t_{tabel}$  atau  $p < 0,05$ . Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan taraf kesalahan 5%. Dengan demikian secara parsial dapat dikatakan bahwa variabel pembinaan pemasaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor pembinaan pemasaran sangat penting diperhatikan oleh pihak PER karena tersebarnya keberadaan pengusaha kecil dalam memasarkan produk-produknya. Oleh sebab itu, aspek jumlah tempat pelayanan informasi tentang pembinaan info pasar hendaknya mudah ditemui dan memadai infrastrukturnya. Di samping itu, perlu hendaknya memperhatikan aspek kemudahan dalam mencapai tempat-tempat informasi mengenai info pasar.

Selanjutnya, aspek pembinaan pemasaran ini hendaknya dapat meningkatkan pengetahuan para

pengusaha kecil dan menengah mengenai pemasaran produknya, memperluas akses pasar para pengusaha kecil dan juga memperlancar jalur distribusi pemasaran produk yang dihasilkannya dan pada gilirannya meningkatkan penjualan para UMKM di Kota Pekanbaru.

Semua ini tergantung pada pelayanan yang diberikan oleh pihak PER di dalam menyediakan dan mendistribusikan informasi-informasi penting dan akurat serta terpercaya baik melalui media cetak, elektronik maupun langsung dan tidak langsung pada para pengusaha kecil dan menengah, sehingga pengusaha kecil tersebut merasa senang, tenang dan aman dalam memperoleh informasi yang berguna dan diharapkan sesuai dengan kegiatan usaha yang diinginkannya.

### **Bentuk Kelembagaan (PER) untuk Perumusan dan Implementasi Kebijakan UMKM**

Berbagai alternatif pendekatan pola pembinaan dan pengembangan usaha kecil pada dasarnya dapat dilakukan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek dapat dilakukan terutama dengan penciptaan iklim yang kondusif dan *favourable* bagi sektor usaha kecil (sucil). Sedangkan dalam jangka panjang berkaitan dengan pengembangan kualitas sumber daya manusianya.

Usaha mikro dan kecil di berbagai daerah mempunyai karakteristik yang tidak sama, meskipun secara umum profil mereka tidak berbeda. Untuk itu perlu disusun *tipologi* usaha kecil (sucil) dan berbagai *prototipe* usaha kecil. Dengan demikian nantinya akan

---

diperoleh pendekatan yang tepat untuk mengembangkan kinerja usaha mereka. Menurut Salim Basalamah, Direktur Operasi Perum PKK, ada karakteristik khusus yang melekat pada usaha kecil, yaitu; usaha yang bersifat padat karya, teknologi sederhana, belum mencapai skala ekonomis usaha, dukungan modal sendiri yang kecil, dan memiliki kendala terhadap akses sumber permodalan. Kondisi inilah yang menyebabkan UMKM menjadi fokus perhatian pemerintah dalam perumusan kebijakan dalam implementasi pembangunan daerah khususnya dan pembangunan nasional umumnya.

Lembaga Pos Ekonomi Rakyat (PER) berdasarkan pengalaman yang telah ada dapat dikembangkan sebagai salah satu model alternatif pola pembinaan dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah. Model ini dalam implementasinya dapat melibatkan perguruan tinggi, pemerintah (Depkop & UKM, instansi terkait lainnya), lembaga keuangan, dunia usaha terutama sektor usaha besar dan lembaga-lembaga lain yang menaruh terhadap keberadaan usaha kecil (sucil) ini. Adapun keberadaan PER ini sebagai alternatif model pengembangan sucil bertujuan antara lain:

- a. Memberikan bantuan teknis dan pelatihan manajemen usaha bisnis (keuangan, pemasaran, akuntansi dan manajemen umum), dalam rangka meningkatkan kinerja kemampuan manajerial, ketrampilan, serta kewirausahaan dari sumber daya manusia pengelola sucil tersebut.
- b. Membentuk jaringan kerja antara lembaga pemerintah lainnya, usaha

besar yang berkaitan dengan usaha mikro, kecil dan menengah dan perguruan tinggi dalam mengumpulkan dan menyebar luaskan informasi dalam rangka meningkatkan peluang bisnis bagi usaha kecil (sucil).

- c. Memanfaatkan sumber daya dan fasilitas yang dimiliki lembaga ini sebagai wahana pelatihan, penelitian dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah.
- d. Melaksanakan pelayanan konsultasi yang berkesinambungan sesuai tahap perkembangan usaha kecil, dalam rangka alih teknologi dan alih pengalaman bisnis serta manajerial.
- e. Mencetak wirausaha yang unggul, tangguh dan mandiri dalam rangka menciptakan kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

Keberhasilan dari model pola pembinaan PER dalam meningkatkan kinerja usaha mikro, kecil dan menengah tersebut dapat dilihat dari indikator kemampuan usaha kecil dalam menghasilkan produk yang kompetitif, peningkatan ketrampilan teknis dan manajerial, administrasi keuangan dan hubungan yang mantap serta dinamik dengan usaha besar atau pihak lainnya. Dengan demikian usaha kecil merupakan komplemen dari usaha besar, mereka saling mendukung dan mendorong pertumbuhan pasar. Sektor usaha yang efisien bagi usaha besar akan diisi oleh usaha kecil, dan sebaliknya.

Dalam implementasinya, PER untuk dapat membina dan mengembangkan kinerja usaha mikro, kecil dan menengah secara berkelanjutan memerlukan dukungan organisasi, program dan dana.

---

Hal tersebut ditujukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dari keberadaan PER, diantaranya informasi yang menyeluruh dan terpadu mengenai keberadaan sumber daya alam, klasifikasi teknologi yang diperlukan untuk proses produksi, peningkatan pengetahuan tentang pasar dan sebagainya.

Sedangkan programnya dapat berupa pelatihan dalam bidang manajemen dan teknologi, penelitian dan pengembangan (litbang), peningkatan akses informasi mengenai pasar, bahan baku, permodalan dan program-program yang lain. Realisasi keberadaan PER ini sebaiknya ditujukan kepada usaha kecil yang berpotensi berkembang, baik yang sudah ada maupun baru berdiri. Tahap awalnya dapat mengikuti pola kemitraan melalui model subkontrak, baik keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko kegagalan usaha baik bagi usaha mikro, kecil dan menengah yang bersangkutan maupun pembinaan yang dilakukan lembaga PER.

Setelah melalui pola-pola kemitraan yang dirasakan sesuai, maka perlu dijajaki kemungkinan kombinasi penerapan pola tersebut dengan pola modal ventura (*capital venture*). Pola ini dapat mempercepat perubahan skala usaha mikro, kecil dan menengah menjadi usaha yang berskala menengah. Kondisi tersebut erat hubungan dengan pola kemitraan di atas khususnya keberhasilan di dalam menciptakan *repeat order (capital market)* dan *market driver (open market)*.

Kondisi yang dicapai oleh usaha mikro, kecil dan menengah di atas tidak

terlepas dari kemampuan untuk menentukan investasi dan modal yang diperlukan, perputaran modal (kemampuan mengembalikan pinjaman) dan komoditas yang dipilih memiliki pasar yang jelas (jenis produk dan kualitasnya) oleh lembaga PER secara efisien dan efektif, dalam rangka menghasilkan model pola pembinaan dan pengembangan unggulan untuk usaha berskala mikro, kecil dan menengah.

Keberhasilan model PER sebagai model untuk mengembangkan kinerja usaha mikro, kecil dan menengah sangat bergantung pada beberapa faktor, yakni:

- a. Adanya keterpaduan dan koordinasi dari unsur-unsur penyusun (pemerintah, lembaga keuangan, perguruan tinggi, dan usaha besar) pos ekonomi rakyat. Unsur-unsur tersebut harus juga mempunyai komitmen yang tinggi atas keberadaan usaha mikro, kecil dan menengah.
- b. UMKM yang dipilih juga harus merupakan usaha mikro, kecil dan menengah yang mempunyai kemauan untuk maju, mandiri, siap bekerjasama dengan pihak lain dan pengelolanya mempunyai jiwa kewirausahaan yang besar.
- c. Program-program yang disusun harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kekhasan usaha mikro, kecil dan menengah yang akan dibina dan dikembangkan. Sedangkan untuk mengembangkan model PER ini ada beberapa faktor pendukungnya, antara lain:
  - a. Kemauan politik (*political will*) pemerintah selama ini cukup besar untuk mendukung keberadaan dan mengembangkan UMKM.

- 
- b. Jumlah lembaga-lembaga yang terkait pada umumnya mempunyai kemampuan sebagai lembaga yang nantinya mampu sebagai pendukung secara teknis bagi pendirian PER.
  - c. Tersedianya lembaga keuangan baik perbankan dan non perbankan, bahkan ada kebijakan kredit yang mewajibkan perbankan untuk mengalokasikan 20% dari total kredit perbankan disalurkan untuk usaha mikro, kecil dan menengah, jelas hal ini merupakan peluang yang sangat besar bagi usaha mikro, kecil dan menengah.
  - d. Memanfaatkan berbagai program yang telah dilakukan oleh kelompok usaha besar (misalnya; Kadin, Asosiasi Pengusaha) dalam pembinaan dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah. Program-program mereka yang menonjol selama ini program kemitraan Bapak-Anak Angkat), pendidikan dan pelatihan ketrampilan teknis dan manajerial. Bahkan BUMN diwajibkan menyisihkan 5% keuntungan bersihnya untuk mengembangkan usaha mikro dan kecil binaannya.
  - e. Cukup tersedianya sumber daya manusia yang terampil (terutama dari perguruan tinggi). Kalau selama ini para lulusan baru lebih banyak bekerja di sektor-sektor usaha besar, mereka dapat diarahkan untuk berkarya di lembaga PER ini. Pada gilirannya nanti setelah memperoleh bekal yang cukup terutama dari sisi manajerial dan kewirausahaan, mereka dapat menjadi pengusaha kecil yang mandiri.

## Kesimpulan dan Saran

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kontribusi variabel-variabel pola pembinaan PER terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan, karena secara statistik diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 83,34% dan sisanya sebesar 16,64% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam penelitian dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 86,321  $> F_{tabel} = 2,505$  atau diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$  pada taraf nyata  $\mu = 5\%$ . Dengan demikian hipotesis yang pertama terbukti kebenarannya.
2. Kontribusi variabel-variabel pola pembinaan PER terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan, karena secara statistik diperoleh koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) untuk masing-masing variabel pola pembinaan yaitu variabel bantuan dan pembinaan permodalan ( $r^2$ ) sebesar 13,81%, variabel pembinaan teknis produksi dan operasi ( $r^2$ ) sebesar 16,63%, variabel pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan ( $r^2$ ) sebesar 7,46% dan variabel pembinaan pemasaran ( $r^2$ ) sebesar 10,07%. dengan nilai  $t_{hitung}$  masing-masing variabel-variabel pola pembinaan PER adalah  $t_{hitung}$  variabel bantuan dan pembinaan permodalan sebesar 3,324,  $t_{hitung}$  pembinaan teknis produksi dan

---

operasi = 3,710,  $t_{hitung}$  pembinaan manajemen usaha dan kewirausahaan = 2,358 dan  $t_{hitung}$  pembinaan pemasaran = 2,780, semuanya lebih besar dari nilai  $t_{tabel} = 1,667$  pada taraf nyata  $\mu = 5\%$ . Dari hasil perhitungan tersebut, terlihat bahwa variabel pembinaan teknis produksi dan operasi memiliki pengaruh yang paling dominan tingkat signifikan terhadap kinerja UMKM di Kota Pekanbaru. Dengan demikian hipotesis kedua terbukti kebenarannya.

## 2. Saran

Keberhasilan pembinaan UMKM selain faktor internal (berasal dari usaha mikro dan kecil itu sendiri) juga tidak terlepas dari adanya komitmen yang kuat dari pihak-pihak eksternal untuk membantu industri kecil tumbuh dan berkembang, karena itu disarankan :

1. Mengeliminir unsur-unsur politis yang terkandung dalam pola pembinaan, sehingga industri kecil tidak dianggap hanya sebagai target dari suatu program. Hal ini penting mengingat industri kecil dengan segala kekompleksitas masalahnya tidak bisa diperlakukan sebagai suatu objek, melainkan harus diikutsertakan sebagai “pelaku” dalam proses pembinaan.
2. Berdasarkan pada evaluasi yang dilakukan terhadap pengusaha kecil dan menengah terlihat bahwa keberadaan PER masih relevan dengan keadaan ekonomi saat ini. Untuk itu upaya menumbuh kembangkan dan mempertahankan lembaga ini sebagai suatu lembaga yang mandiri memang memerlukan pemikiran dan waktu yang cukup panjang. Secara operasional keberadaan PER sangat mendukung program pemerintah dalam melaksanakan ekonomi kerakyatan sesuai dengan tekad dan keinginan untuk membangkitkan usaha kecil dan menengah sebagai soko guru perekonomian nasional. Oleh karena itu hendaknya kegiatan pembinaan terus dilanjutkan.
3. Pemberdayaan usaha kecil harus dilengkapi dengan bantuan teknis, tidak hanya permodalan saja, selain itu perlu diciptakan sistem kelembagaan keuangan yang mampu mengakomodasi usaha kecil dan menengah tersebut. Sementara itu perlu dikembangkan pula bantuan dana bergulir (*revolving fund*), bukan hibah. Dan akhirnya batasan usaha kecil perlu diperjelas sehingga sasarannya juga jelas terutama dalam menyesuaikan dengan program-program pembinaannya.
4. Tugas pemerintah yang utama adalah menciptakan iklim usaha yang pada dasarnya meningkatkan kemampuan usaha kecil untuk mengakses pasar. Akses terhadap dalam hal ini adalah mengikut sertakan usaha kecil dan menengah secara wajar dalam usaha memasuki dan berperan dalam pasar. sehingga pada gilirannya nanti usaha kecil mampu bertahan di dalam persaingan yang “fair” di dalam pasar.
5. Mengharapkan adanya Undang-Undang yang mengatur mengenai usaha kecil sehingga dapat memberikan peran yang “besar” kepada usaha kecil. Peran tersebut dapat berkaitan dengan akses ke pasar, akses sumber pembiayaan

---

dan akses ke pengambil keputusan kebijakan sehingga usaha mikro, kecil dan menengah dapat menjadi unit usaha yang semakin mandiri.

Di lain pihak, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh usaha mikro, kecil dan menengah dalam rangka meningkatkan kinerja usahanya, adalah dengan memperhatikan faktor-faktor keunggulan kompetitif yang harus dimiliki oleh setiap usaha mikro, kecil dan menengah dalam persaingan di pasar dunia terutama dalam hal penguasaan teknologi, kualitas SDM dengan etos kerja yang tinggi, efisiensi proses produksi, kualitas produk yang dihasilkan, sistim promosi, *service after sales*, sistim manajemen yang baik, *networking business*, dan memiliki *entrepreneurship* yang tinggi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriansah, A., *Kelembagaan Bank Komersial Dalam Perekonomian Nasional*, Bahan Pembelajaran Pada Program Pengembangan Profesional Perbankan, Institut Bankir Indonesia.
- Ahmad Tirto Sudiro, 1997, *Pembangunan Ekonomi Nasional*, Penerbit Internusa, Jakarta.
- Bank Indonesia Pekanbaru, *Perkembangan Ekonomi Keuangan Daerah Tahun 1998/1999 Propinsi Riau*
- Bank Indonesia Pekanbaru, *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Propinsi Riau*, Januari 2000
- Bank Indonesia Pekanbaru, *Kajian Ekonomi Regional Propinsi Riau*, Triwulan IV 2005.
- Bank Indonesia Pekanbaru, 2005, *Profil Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia*, Biro Kredit Bank Indonesia, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Riau, *Laporan Perekonomian Riau*, 1995
- Didin S Damanhuri, 1997, *Reformasi Ekonomi Indonesia Dalam Masa Transisi, Pembangunan Ekonomi Nasional*, Penerbit Intermedia, Jakarta.
- Djarwanto, PS dan.Pangestu Subagyo, 1984, *Statistik Induktif*, Balai Penerbit FE UGM, Yogyakarta, Edisi Kedua.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004, Tap MPR No.IV/MPR/1999*, Penerbit Sinar Grafika, Jakarta, 1999
- Gray, Judy H., 1999, *A Predictive Model of Small Business Success*, Academy of Entrepreneurship Journal, 5(2): 25-36.
- Gunawan Sumodiningrat, 1999, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, Mempertajam Upaya Pemulihan Ekonomi*, Majalah Pengembangan Perbankan, Edisi No.81, Institut Bankir Indonesia.
- Imam Sukarno, 1999, *Kiat BPR Menghadapi Awal Milenium Ketiga*, Majalah Pengembangan Perbankan, Edisi No.81, Institut Bankir Indonesia.
- Kaplan, S. Robert & Norton P. David, 1996, *Translating Strategy Into Action The Balanced Scorecard*, Harvard Business School Press, Boston, USA.
- Karjantoro, 2002, *Usaha Kecil dan Problem Pemberdayaannya*, Majalah Usahawan, No. 04, Th. XXXI, April, p. 52, Jakarta.
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan*

- 
- Ekonomi Daerah*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Maryanto Danusaputro, 1996, *Masalah Dan Kendala Bank Umum Dan BPR Dalam Menyalurkan Kredit Kecil*, Makalah Pada Sespibank XIV, Institut Bankir Indonesia.
- Mubyarto, 1992, *Perekonomian Riau Selayang Pandang, Riau Dalam Kancah Perubahan Ekonomi Global*, Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Pandu Suharto, 1995, *Peran Masalah Dan Prospek Bank Perkreditan Rakyat*, Majalah Pengembangan Perbankan Indonesia, Edisi No.54.
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi, 2003, *Kewirausahaan Dari Sudut Pandang Psikologi*, Grasindo, Jakarta.
- Said Rusli, et.al, 1996, *Pembangunan Dan Fenomena Kemiskinan di Propinsi Riau*, Penerbit PT.Gramedia Widya Sarana Indonesia, Jakarta.
- Sarjono Amnan, 2000, *Pengembangan PD Bank Perkreditan Rakyat Sebagai Lembaga Pembiayaan Usaha Kecil dan Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan di Propinsi Riau*, Makalah, Sekolah Staff dan Pimpinan Bank (Sespibank), Institut Bankir Indonesia (IBI), Jakarta.
- Soeharto Prawirokusumo, 2001, *Ekonomi Rakyat (Konsep, Kebijakan dan Strategi)*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Soni Harsono, *Kiat Perbarindo Memberdayakan Kinerja BPR Memasuki Milenium III*, Majalah Pengembangan Perbankan, Edisi No.81, Institut bankir Indonesia.
- Sudjana, 1992, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*, Edisi Pertama, Tarsito, Bandung.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suharto, 1997, *Peran Perbankan Dalam Pengembangan Usaha Kecil*, Majalah Pengembangan Perbankan, Edisi No.66, Institut Bankir Indonesia.
- Syamsuddin Haris, et.al, 1999, *Indonesia Diambang Perpecahan*, Penerbit, Erlangga, Jakarta.
- Wahana Komputer, 1997, *Panduan Lengkap SPSS 6.0 for Windows*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Wahyu Dwi Agung, 2000, *Kiat BPR Syariah Memasuki Milenium III*, Majalah Pengembangan Perbankan Indonesia, Edisi No.81, Institut Bankir Indonesia.
- Y. Sri Susilo, 1996, *Modal Ventura Alternatif Sumber Pembiayaan Bagi Usaha Kecil – Menengah, Dari Masalah Usaha Kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro*, Penerbit Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.